

KONSEP HILAL MAR'I (Analisis Terhadap Pandangan Anggota TIM Hisab Rukyat Kementerian Agama RI)

Penulis: Bashori Alwi

Prodi Hukum Keluarga Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid
alwialhasib12@gmail.com

ABSTRACT

One of the causes of differences in Eid al-Fitr so far is the difference among rukyat reckoning experts themselves regarding the concept of the new moon mar'i, where there are rukyat reckoning experts who say that the hilal is the lower disk, some even say it is the lower disk. on. This can clearly be a trigger for differences in starting the beginning of the Hijriyah month, especially Eid al-Fitr; that is, when the height of the new moon is critical (about 2 degrees), it may be that according to one rukyat reckoning expert and another, they have different views on the concept of the new moon mar'i; different, so the holidays are different. The researcher's initial hypothesis was that there was a difference in the concept of the new moon among members of the Hisab Rukyat Team of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, because the ulama' differed in opinion regarding the entry of the early hijriyah month, especially the ulama' who allowed reckoning in determining the entry of the early hijriyah month, where there were those who used the criteria for the bright and light new moon. some wear the dark crescent. Besides that, the influence of a teacher's thoughts is quite large on the thoughts of his students, this also results in the similarity of views on the concept of the new moon of a student with his teacher, this happened to a member of the Hisab Rukyat Team of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia who combined the opinions of the majority of ulama' and the opinion of his teacher. (which follows the opinion of the minority ulama'). And after doing research, it turns out that the researcher's hypothesis is true.

Keywords: Mar'i hilal concept, THR Member, Ministry of Religion RI

ABSTRAK

Salah satu penyebab perbedaan hari raya Idul fitri selama ini adalah terjadinya perbedaan dikalangan ahli hisab rukyat itu sendiri tentang konsep hilal mar'i, dimana ada ahli hisab rukyat yang mengatakan bahwa hilal itu adalah piringan bagian bawah, bahkan ada yang mengatakan hilal itu adalah piringan bagian atas. Hal ini jelas bisa menjadi pemicu perbedaan dalam mengawali awal bulan hijriyah, khususnya hari raya Idul fitri; yaitu ketika ketinggian hilal kritis (sekitar 2 drajat), bisa jadi menurut ahli hisab rukyat yang satu dan lainnya yang tidak sama pandangannya tentang konsep hilal mar'i; berbeda, sehingga hari raya nya berbeda. Hipotesis awal peneliti adalah terjadinya perbedaan konsep hilal diantara anggota TIM Hisab Rukyat Kementerian Agama RI, karena para ulama' berbeda pendapat dalam hal masuknya awal bulan hijriyah khususnya ulama' yang membolehkan hisab dalam penentuan masuknya awal bulan hijriyah, dimana ada yang memakai kriteria hilal terang dan ada yang memakai hilal gelap. Disamping itu pengaruh pemikiran seorang guru lumayan besar terhadap pemikiran muridnya, hal ini juga yang mengakibatkan faktor kesamaan pandangan

tentang konsep hilal seorang murid dengan gurunya, hal ini terjadi pada salah seorang anggota TIM Hisab Rukyat Kementerian Agama RI yang mengkombinasikan pendapat mayoritas ulama' dan pendapat gurunya (yang mengikuti pendapat minoritas ulama'). Dan setelah dilakukan penelitian ternyata hipotesis peneliti benar adanya.

Kata Kunci: Konsep hilal mar'i, Anggota THR, Kementerian Agama RI

PENDAHULUAN

Perbedaan dalam menentukan awal bulan Hijriyah khususnya hari raya Idul fitri yang terjadi di Indonesia sampai saat ini masih saja terjadi, seperti pada hari Idul adha 1443 H / 2022 M¹, dan hampir setiap ada perbedaan Hari Raya di ikuti perselisihan terkadang percekocokan diantara sesama muslim di Indonesia.

Penyebab perbedaan hari raya Idul fitri itu sendiri sebenarnya banyak, tetapi yang ingin kami teliti adalah salah satu dari pemicu perbedaan hari raya itu yaitu tentang konsep hilal *mar'i*.

Ketika ketinggian hilal kritis yaitu kurang dari 3 derajat, maka hal ini akan sangat memungkinkan terjadinya hari raya kembar, karena bisa jadi konsep perhitungan berbeda diantara tim ahli hisab. Tentang hal ini (hipotesis sementara peneliti) yang menjadi penyebab berbedanya hasil perhitungan yang dilakukan oleh anggota THR saat muker THR Kementerian Agama RI, padahal buku dan markaz yang dipakai sama.

Perlu diketahui permasalahan ini sampai diangkat menjadi materi tambahan yang dibahas pada saat Temu Kerja Evaluasi Hisab Rukyat 2011 yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di Hotel Aston Denpasar Bali tanggal 25-27 Mei 2011 yang lalu dan dilanjutkan pada saat Workshop “mencari format kriteria awal Bulan Hijriyah di Indonesia” di Hotel Grand Ussu Puncak Bogor tanggal 19 – 21 September 2011.²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah *pertama* Bagaimana konsep hilal *mar'i* menurut anggota TIM Hisab Rukyat (THR) Kementerian Agama RI? Dan Pandangan mana yang lebih mencerminkan konsep hilal menurut *syar'i*?

Tinjauan Umum Hilal

Kata hilal, menurut Al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi, berasal dari kata *halla* (هل) (dia telah muncul) atau dari kata *uhilla* (أهل) (dia terlihat)³.

¹ Muhammadiyah berbeda dengan Pemerintah yang menetapkan hari raya idul adha jatuh pada hari Ahad, tanggal 10 Juli 2022, sementara Muhammadiyah melalui Majelis tarjihnya menetapkan hari raya idul adha jatuh pada hari sabtu, tanggal 10 Juli 2022.

² Hasil wawancara dengan Tim THR kemenag RI Dr. Shofiyullah, ST, M.S.I

³ al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi, tt, *Kitab al-'Ayn*, Beirut, Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi., 1017

Selain al-Farahidi, ahli linguistik Arab lainnya seperti Ragib al-Isbahani menjelaskan bahwa bulan sabit (hilal) berarti bulan yang khusus kelihatan pada hari pertama dan kedua dalam sebuah bulan, setelah itu maka dinamakan “bulan” (*qamar*) saja⁴.

Lebih lanjut, penelusuran kata atau makna hilal yang dilakukan oleh Ibnu Manzur, dalam kitabnya yang berjudul *Lisan al-'Arabi*, ia menemukan arti bahwa kata hilal itu untuk menunjukkan bulan sabit pada hari pertama dan kedua bulan qamariyah atau dua malam terakhir bulan qamariyah, pendapat ini bersumber dari Ibnu Haisam. Selain itu, Ibnu Manzur sendiri menjelaskan bahwa hilal dapat pula berasal dari *teriakan gembira* karena melihat atau mengalami sesuatu. Misalnya tangisan bayi ketika baru lahir (*ihlal al-sabi'*). Keterangan dari pakar linguistik Arab ini menunjukkan bahwa ada proses melihat secara visual terkait dengan bulan sabit atau hilal⁵.

Arti hilal berikutnya yaitu dalam Kamus al-Munawwir, disana dijelaskan makna-makna yang terkait dengan asal kata hilal sebanyak dua belas makna, di mana makna pertama adalah bulan sabit.

Menurut Muhyiddin Khazin, dalam buku karangannya *Kamus Ilmu Falak*, menjelaskan pengertian hilal. Ia menjelaskan bahwa hilal atau “bulan sabit” adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi sebagai akibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya ijtima' sesaat setelah matahari terbenam⁶.

Sampai disini, hilal menurut pengertian bahasa, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, dapat disimpulkan: “Bulan sabit yang tampak terlihat di langit sebagai pertanda pergantian bulan baru setelah ijtima' sesaat setelah matahari tenggelam”.

Kata hilal (هلال) yang bentuk pluralnya *ahillah* (أهلة), disebut dalam al-Qur'an hanya sekali dalam surat al-Baqarah ayat 189. Para ulama tafsir dalam menafsiri hilal pada ayat 189 surat al-Baqarah ini beda-beda pandangannya. Terutama ketika menjelaskan kata hilal, antara lain: Ar-Razi, dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Gaib*, hilal berarti permulaan pertama bulan yang terlihat oleh manusia. Dikatakan juga, sabitnya dua malam dari awal bulan (*syahr*), dalam ungkapan lain disebut dengan *qamar*. Mengutip pernyataannya Abu al-Haisam, bahwa hilal adalah bulan yang tampak sesaat oleh seseorang, dan dikatakan olehnya “hilal dua malam ciri masuknya bulan baru”, kemudian tibalah bulan baru⁷.

⁴ Ragib al-Isbahani, 1992, *Al-Mufradat*, Damascus, Dar al-Qalam., 843

⁵ Ibnu Manzur,., tt, *Lisan al-'Arabi*, Mesir:Muassasah al-Misriyah., XIII:227-230

⁶ Muhyiddin Khazin, 2005, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta, Buana Pustaka, 30

⁷ Muhammad Fahrudin Ibnu Alamah Diya'uddin ar-Razi, 1981, *Tafsiru al-Fabru ar-Razi al-Musytabid bi at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*, Juz V, Beirut, Libanon, Dar al-Fikr., 135

Ketika menjelaskan kata الأهلة dalam surat (2) al-Baqarah ayat 189, Wahbah az-Zuhayli menyatakan bahwa kata الأهلة adalah bentuk jamak dari الهلال. Digunakan bentuk jamak karena Bulan tampak dari Bumi dalam berbagai ukuran. Pada dua atau tiga malam pertama di setiap awal bulan, Bulan tampak kecil. Sesudah itu ukuran penampakan Bulan terus bertambah hingga penuh. Lalu kembali mengecil seperti semula. Artinya, penampakan Bulan tidak berada dalam satu keadaan seperti Matahari. Disebut hilal karena ia "tampak" sesudah menghilang (سمي هلالا لظهوره بعد خفائه). Dari sini lalu muncul perkataan الإهلال بالحج (menampakkan haji) karena terdengarnya suara *talbiyah*. Dalam satu bulan (*syahr*), yang dinamakan hilal ialah Bulan pada dua atau tiga malam. Sesudah itu dinamakan *qamar*⁸.

Dalam wacana ulama' ahli fiqh, konsep hilal tidak jauh dari yang sudah dikemukakan di atas. Kata hilal, menurut Ibnu Taymiyah diambil dari الظهور (tampak, muncul) dan رفع الصوت (mengeraskan suara). Karena itu walaupun sudah terbit di langit, namun jika Bulan tidak tampak dari Bumi, ia tidak dihukumi secara lahir maupun secara batin sebagai hilal. Nama hilal itu sendiri diturunkan dari perbuatan manusia (yang) dikatakan أهللنا الهلال dan استهللنا الهلال (kami melihat hilal). Jadi tidak ada hilal kecuali bila ia tampak. Apabila satu atau dua orang melihatnya, tetapi mereka tidak memberitakannya, maka apa yang mereka lihat itu belum menjadi hilal sehingga tidak ada hukum yang bisa ditetapkan sampai mereka memberitakannya⁹.

Dari beberapa pandangan ulama' ahli tafsir ataupun ahli fiqh tentang hilal diatas; penulis mencoba membuat sebuah kesimpulan makna hilal secara hakiki yang telah peneliti telusuri sebagai berikut:

Dikatakan hilal apabila: 1) Adanya obyek bulan yang menampakkan cahaya kecil atau tipis seperti benang di langit; 2) Muncul atau tampaknya antara dua sampai tiga hari pada permulaan bulan baru; dan 3) Setelah hilal muncul, maka masuk bulan baru.\

Hilal, yang dalam wacana ahli tafsir dan fiqh di atas kemunculannya disepakati menjadi acuan penentuan awal bulan Islam, dalam wacana hisab lazim didefinisikan sebagai "bulan sabit yang dapat dilihat pertama kali", atau "bulan sabit pertama yang tampak setelah ijtimak. Hanya saja ambang batas penampakan awal hilal, para astronom berbeda pendapat

⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, 1st ed. (Damaskus: dar al-fikr, n.d.).

⁹ Ahmad ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa* (Riyad: tp, 1398).

Berdasarkan data pengamatan hilal yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, orang-orang Babilonia Kuno menyimpulkan bahwa biasanya hilal mulai dapat dilihat setelah umur bulan lebih dari 24 jam setelah ijtima’.

Secara terpisah bangsa India kuno juga menghasilkan rumusan yang mirip dengan kriteria Babilon, meski mereka menemukannya secara independen. Dasar-dasar kriteria India inilah yang kemudian dikenal para ilmuwan Muslim saat penyelidikan mengenai sifat fisis Bulan mulai berkembang. Para astronom Muslim kemudian membakukan tradisi mengobservasi hilal dan berinovasi dalam kriteria visibilitas khususnya kriteria empiris yang secara garis besar terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama menekankan visibilitas hilal sebagai fungsi a_L ¹⁰ atau a_D ¹¹ yang dipelopori al-Khawarizmi (... –830 M), di mana hilal disebutnya sebagai Bulan dengan $a_L > 9,5^\circ$. Ibn Maimun (731–861 M) mengikuti langkah al-Khawarizmi sembari memasukkan faktor musim semi dan musim gugur, sehingga hilal adalah Bulan dengan $9^\circ \leq a_L \leq 24^\circ$ dan $a_D + a_L \geq 22^\circ$. Ibnu Qurra (826–901) memperbaiki kriteria Ibnu Maimun dengan $11^\circ \leq a_L \leq 25^\circ$. Sementara kelompok kedua tetap berpegang pada kriteria India seperti oleh as-Sufi (... –986 M), Ibnu Sina, at-Tusi (1258–1274 M) dan al-Kasani (abad ke-15 M). Sementara al-Battani (850–929 M) dan al-Fargani sedikit berimprovisasi dengan menyatakan hilal adalah Bulan dengan $a_S < 12^\circ$ namun hal ini hanya berlaku untuk nilai a_L yang besar.

Tetapi ada yang berpendapat lain. Al-Biruni misalnya, juga mengembangkan konsep visibilitas hilal sebagai fungsi dari a_D dan DAz ¹². Pencapaian mengagumkan tersebut dipungkasi stagnasi selama 3,5 abad yang dimulai sejak awal abad ke-15 M. Stagnasi berakhir di pertengahan abad ke-19 M dengan rukyat al-hilal oleh Schmidt selama periode 1859–1877 di Athena (Yunani) dan menghasilkan 72 data yang kemudian dianalisis Fotheringham (1910) untuk menyusun kriteria visibilitas berbasis variabel DAz dan a_D . Maunder (1911) memperbaikinya dengan menambahkan sejumlah data rukyat serta melakukan koreksi data Schmidt sehingga terbentuk kriteria Fotheringham–Maunder dengan bentuk: $a_D \geq -0,01DAz^2 + 0,05DAz + 11$. Inilah tonggak kriteria visibilitas empiris modern meskipun hingga dekade 1970-an kriteria ini tidaklah benar-benar direalisasikan bagi penyusunan kalender. Menggunakan hubungan matematis: $\cos a_L = \cos DAz \cos a_D$, maka dari kriteria

¹⁰ a_L adalah elongasi Bulan dan Matahari, yakni jarak sudut antara Bulan dan Matahari bila dilihat manusia di Bumi.

¹¹ a_D adalah selisih altitude atau selisih vertikal antara Bulan dan Matahari bila dilihat manusia di Bumi.

¹² DAz adalah selisih azimuth atau selisih horizontal antara Bulan dan Matahari bila dilihat manusia di Bumi

Fotheringham–Maunder ini diperoleh a_L minimum 11° , sama dengan nilai a_L minimum yang dulu dirumuskan Ibnu Qurra[>]. Nilai ini juga konsisten ketika belakangan Andre Danjon melaksanakan rukyatul hilal pada periode 1932–1936 yang menghasilkan 72 data guna memahami pengaruh a_L terhadap panjang sabit. Danjon menemukan pada $a_L < 7^\circ$ panjang sabit Bulan adalah nol (hilal tidak terbentuk) dan $a_L = 7^\circ$ ini merupakan batas Danjon.

Kriteria empiris dan kriteria fisis yang awalnya saling terpisah itu kemudian digabungkan menjadi satu oleh F. Bruin (1977) di Beirut (Lebanon). Ia memperkenalkan kriteria visibilitas fisis modern yang berdasarkan variabel W^{13} dan a_D sebagai: $a_D \geq -0,5623W^3 + 3,9512W^2 - 9,4878W + 12,4203$. Kriteria Bruin ini, meskipun dikategorikan tidak sempurna dan mengandung kesalahan, menjadi dasar kriteria–kriteria yang dikembangkan berikutnya. Moh. Ilyas (1981) dari Malaysia memperbaiki kriteria Bruin sehingga bisa diaplikasikan untuk daerah lintang tinggi, yang selanjutnya dinamakan kriteria komposit Ilyas¹⁴.

Sementara itu, Konferensi Kalender Islam di Istanbul pada tahun 1978 seperti yang dikutip oleh Dizer, menerapkan kriteria sebagai berikut: Awal bulan dimulai jika jarak busur antara bulan dan matahari lebih besar dari 8^0 dan tinggi bulan dari ufuk pada saat matahari terbenam lebih besar dari 5^0 . Di Indonesia, metode hisab di pakai oleh Muhammadiyah dan Persatuan Islam sementara metode rukyat dipedomani Nahdlatul Ulama (NU). Hisab yang digunakan Muhammadiyah adalah hisab hakiki¹⁵ dengan “kriteria wujudul hilal”¹⁶, di mana jika terbenamnya hilal setelah terbenamnya matahari, maka hilal dinyatakan sudah wujud. Muhammadiyah menolak konsep *wilayah al-bukmi* sehingga bila Indonesia dibelah garis Lag = 0 menit (ILDL *wujud al-hilal*), maka daerah di sisi timur garis akan memasuki awal bulan baru sama dengan daerah di sisi barat garis. Sementara NU (khususnya sebelum 1998) awalnya menggunakan rukyat murni tanpa limitasi, meskipun beberapa kitab ilmu falak rujukan jelas memuat batasan minimal hilal¹⁷. Setelah 1998-an, barulah Nahdlatul Ulama menggunakan limitasi untuk menyaring laporan rukyat, khususnya dalam menentukan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, guna membedakan “hilal shadiq” dengan “hilal kadzib” (hilal palsu). Maka, NU tidak lagi menggunakan rukyat murni namun dikombinasikan dengan

¹³ W adalah lebar sabit Bulan dilihat manusia dari Bumi.

¹⁴ Schaefer, BE., “Length of the Lunar Crescent”, Q. J. R. Astron. Soc., Vol. 32, 1991. 265

¹⁵ Yakni sistem hisab yang berdasarkan pada kondisi Bulan senyatanya, bukan pendekatan seperti sistem *hisab wfi*.

¹⁶ Istilah yang tepat adalah *wujudul qamar* (lahirnya Bulan), sebab pada kondisi tersebut Bulan sudah pasti telah lahir/terbit, namun belum tentu hilal–nya nampak.

¹⁷ Misalnya kitab Fathur Roufil Mannan yang digunakan di beberapa pesantren membatasi hilal sebagai Bulan dengan *irtifa’* (tinggi) minimal 2^0 .

hisab di mana observasi hilal dilaksanakan dengan mengamati zona tertentu di langit barat yang telah diprediksikan hisab. Sehingga tidak semua laporan hilal diterima begitu saja tanpa diproses lembaga khusus¹⁸ dan lolos dari limitasi yang disepakati. Namun, keputusan awal bulan baru sepenuhnya berdasar pada teramati atau tidaknya hilal yang diterapkan secara *wilayah al-bukmi*.

Pada tahun 1998 Kementerian Agama RI menggagas “kriteria” Imkan Rukyat atau MABIMS sebagai hasil kesepakatan Menteri–Menteri Agama di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Singapura. “Kriteria” ini memiliki formula sederhana, yaitu : 1) Tinggi Bulan (h) $\geq 2^\circ$ dan 2) umur Bulan saat Matahari terbenam ≥ 8 jam setelah konjungsi. Upaya perbaikan telah dilakukan, misalnya oleh Djamaluddin, yang mengusulkan kriteria LAPAN.

Hilal Dan Penentuan Awal Bulan Hijriyah.

Masuknya awal bulan hijriyah bisa ditentukan dengan 3 cara, yaitu dengan rukyatul hilal, *istikmal* dan hisab

Maksud dari rukyatul hilal adalah kegiatan melihat hilal *bil fi’li*, yaitu melihat hilal dengan mata, baik tanpa alat maupun dengan alat. Sedangkan *istikmal* yaitu menyempurnakan jumlah hari Sya’ban atau Ramadhan menjadi 30 hari, baik cuaca cerah maupun mendung.

Cara Penetapan ketiga adalah dengan mentaqdirkan adanya hilal ketika cuaca mendung (dengan ilmu hisab). Hanya saja cara yang terakhir ini masih diperselisihkan oleh Fuqaha’, ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

Kemudian dari ulama’ yang membolehkan pemakaian hisab ada yang berpendapat bahwa masuknya awal bulan itu jika secara perhitungan hilal sudah dimungkinkan terlihat (hilal terang), dan ada juga ulama’ yang membolehkan masuknya awal bulan dengan telah wujudnya hilal sekalipun tidak mungkin terlihat oleh mata (hilal gelap).

Ulama’ yang mensyaratkan hilal berupa hilal terang berdasarkan lahirnya hadis nabi tentang hilal, sedangkan ulama’ yang membolehkan masuknya awal bulan berdasarkan hilal gelap, karena mereka menangkap pesan nabi dalam hadis perintah berpuasa sebagai *golabatud dhan* (persangkaan yang kuat) bahwa hilal telah ada, bukan karena tampaknya hilal itu sendiri.

¹⁸ Dinamakan LFNU (Lajnah Falakiyyah Nahdlatul ‘Ulama) yang melaporkan hasil rukyat kepada PBNU.

Dari ketiga cara masuknya awal bulan hijriyah tersebut sangat jelas bagi kita betapa erat hubungannya antara hilal dan penentuan masuknya awal bulan hijriyah, di mana pada cara pertama yaitu rukyatul hilal, terlihatnya hilal menjadi penentu masuknya awal bulan baru, begitu juga pada cara yang kedua yaitu *istikmal* di mana jikalau hilal tidak terlihat pada tanggal 29 akhir bulan hijriyah, maka menyebabkan awal bulan ditunda sehari, yaitu hari ke-31 dari bulan sebelumnya.

Sedangkan hubungan hilal dengan hisab awal bulan hijriyah juga sangat erat sekali, di mana peranan hilal juga menjadi penentu masuknya awal bulan hijriyah, kalau menurut perhitungan hilal sudah wujud (ada) maka awal bulan masuk, sedangkan kalau sesudah di hitung hilal belum wujud (masih dibawah ufuk/tidak mungkin dilihat) maka akan ditempuh jalan *istikmal* berdasarkan hisab.

Ada satu hal yang patut diketahui, bahwa ulama' yang membolehkan pemakaian hisab dalam penentuan masuknya awal bulan hijriyah belum kompak 100% tentang hilal yang digunakan, ada yang menggunakan hilal terang (*imkanur rukyah*) dan ada yang menggunakan hilal gelap (*istibalur rukyah*), tetapi mayoritas ulama' mempersyarat adanya hilal terang.

Bahkan ada pendapat yang sangat berani sekali yaitu pendapatnya syaikh Syakir dalam, kitabnya *Risalah Awailis Syubur Al-Arobiyyah*, yang mengatakan bahwa masuknya awal bulan jikalau setelah ijtima' bulan terbenam setelah terbenamnya matahari maka awal bulan sudah masuk. Hanya pendapat ini merupakan pendapat yang langka dan lemah.

Konsep hilal *Mar'i* menurut Drs. Muhyiddin Khazin, MSi. (Kementerian Agama RI).

Konstruksi subyektif Muhyiddin mengenai konsep hilal *mar'i*, dipaparkan dalam deskripsi berikut ini¹⁹.

Menurut pemahaman saya bahwa *qamar* dan hilal adalah dua sebutan yang sama-sama berkenaan dengan bulan, akan tetapi keduanya tidak sama. *qamar* adalah fisik bulan itu sendiri, baik bercahaya atau tidak. Sedangkan hilal itu lebih spesifik, yaitu bentuk bulan yang terlihat karena pantulan matahari dan berbentuk sabit tipis. Jika pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya juga tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhyiddin, *Wawancara*, Jakarta, 22 Pebruari 2012

terbenam, berapapun tingginya, Hilal dimungkinkan untuk lahir, hanya dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i*, semidiameter bulan digunakan untuk menambah.

Konsep hilal *mar'i* menurut Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, MSc. (LAPAN)

Konstruksi Djamaluddin mengenai konsep hilal, dideskripsikan sebagai berikut²⁰. Menurut saya qamar dan hilal berbeda karena *qamar* itu sendiri adalah bentuk fisik bulan baik yang terlihat dari bumi maupun tidak, sedangkan hilal adalah bulat sabit yang tampak, yang merupakan fenomena rukyat. Jika pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dalam menghitung ketinggian hilal *mar'i*, semidiameter bulan tidak tentu sebagai pengurang, melihat keadaan hilal apakah terlentang atau miring. Kalau terlentang maka semidiameter bulan harus menjadi pengurang untuk mendapatkan ketinggian hilal *mar'i*, tetapi kalau keadaan hilal miring, baik miring ke utara atau keselatan, maka semidiameter bulan tidak jadi pengurang 100 %, yang sisi paling tebal itulah yang harus di hitung. Menurut saya hilal yang paling mungkin untuk terlihat adalah bagian yang paling tebal dan ketinggian hilal diukur dari garis ufuk ke sabit yang paling tebal tersebut. Namun, untuk dapat terlihat ada syarat ketinggian tertentu dari ufuk dan jaraknya dari matahari yang memungkinkan sabit hilal tersebut mengalahkan cahaya *syafak*.

Konsep hilal *mar'i* menurut KH. Abdul Mu'id (Gresik).

Pandangan KH. Abdul Mu'id (Gus Mu'id) tentang kosep hilal *mar'i* seperti yang akan dipaparkan dalam deskripsi berikut ini²¹. Menurut saya *qamar* dan hilal itu berbeda, *qamar* adalah bentuk fisik bulan sedangkan hilal hanya sebatas bulan sabit yang terlihat dari bumi. Dalam menentukan awal bulan hijriyyah semidiameter bulan harus dikurangi karena piringan bulan yang bercahaya adalah bagian bawah, sehingga hilal dapat dilihat saat matahari sudah terbenam. Jika saya gambarkan, bahwa pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya tidak sependapat

²⁰ T Djamaluddin, *wawancara*, Semarang 24 Desember 2017.

²¹ Abdul Muid, *Wawancara*, Gresik, 25 Desember 2019

terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Karena kenyataan dalam saya merukyat hilal yang terlihat adalah sisi bagian bawah, maka dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i*, semidiameter bulan digunakan untuk mengurangi.

Konsep hilal *mar'i* menurut KH. Slamet Hambali (PBNU)

Pandangannya mengenai berbagai hal di seputar konsep hilal *mar'i* disajikan dalam deskripsi berikut ini.²² Menurut saya *qamar* dan hilal merupakan istilah yang berbeda, *qamar* adalah istilah fisik bulan sedangkan hilal lebih spesifik yaitu bentuk sabit bulan yang tampak dari bumi karena pantulan sinar matahari. Menurut pengalaman saya pada awal bulan bagian bulan (hilal) yang bercahaya itu bagian bagian bawah sehingga jika pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, dan piringan bulan bagian bawah sudah terbenam sementara bagian atas belum, maka menurut saya hilal tersebut masih belum wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dalam proses perhitungan menentukan tinggi hilal *mar'i*, semidiameter bulan digunakan untuk pengurang, karena saya beranggapan bahwa hilal yang paling memungkinkan untuk bisa tampak itu adalah bagian bawah.

Konsep hilal *mar'i* menurut Drs Oman Fathurrahman (PP. Muhammadiyah)

Pandangannya mengenai konsep hilal *mar'i*, dipaparkan deskriptifnya sebagai berikut.²³ Menurut saya *qamar* dan hilal itu sebenarnya sama akan tetapi *qamar* adalah istilah benda langit atau fisik dari bulan itu sendiri baik terlihat dari bumi atau tidak, sedangkan hilal lebih spesifik yaitu bulan sabit yang terlihat dari bumi karena pantulan sinar matahari. Sedangkan menurut pengalaman saya pribadi bahwa pada awal bulan bagian bulan (hilal) yang bercahaya tidak hanya bagian bawah bisa jadi bagian kiri atau kanan (dalam posisi miring), sehingga pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal bisa dikatakan sudah wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir, hanya dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i*,

²² Slamet Hambali, *wawancara*, Semarang, 12 April 2020

²³ Oman Fathurrahman, *Wawancara*, Jakarta, 13 Desember 2019

semidiameter bulan digunakan untuk menambah, karena saya menyakini pendapat dari majlis tarjih muhammadiyah yang mengatakan masuknya awal bulan adalah ketika paska *ijtima'*, saat matahari terbenam, bulan belum terbenam, maka awal bulan hijriyah masuk.

Konsep hilal *mar'i* menurut Syarif Ahmad Hakim (PP. Persis)

Kontruksi subyektif yang telah ia ungkapkan disajikan selengkapnya dalam deskripsi berikut ini.²⁴ Menurut saya bahwa hilal dan *qamar* itu berbeda karena *qamar* itu sendiri merupakan benda langit, atau bisa dikatakan fisik bulan, sedangkan hilal merupakan cahaya bulan yang terlihat dari bumi karena pantulan matahari yang terlihat dari bumi. Wujud hilal itu sangat lemah sekali karena sulitnya hilal saat dilihat dari bumi, sehingga semidia meter hilal menurut saya harus dikurangi karena piringan bulan yang paling mungkin terlihat adalah bagian bawah. Menurut pengalaman saya bahwa piringan bulan yang bercahaya adalah piringan bagian bawah sehingga pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya juga tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i* semidiameter bulan digunakan untuk pengurang, karena bagian itulah yang paling mungkin terlihat, bukan bagian atas.

Konsep hilal *mar'i* menurut Ir H. Abdul Aziz Bahalwan (PP. Al-Irsyad)

Berikut pandangannya tentang konsep hilal yang di sajikan selengkapnya dalam deskripsi berikut ini.²⁵ Menurut pandangan saya bahwa *qamar* dan hilal tidak sama, di mana istilah *qamar* adalah istilah umum untuk bulan seutuhnya, sedangkan hilal hanya sebatas cahaya bulan sabit yang dapat terlihat dari bumi. Dari pengalaman saya bahwa piringan bulan yang bercahaya terlebih dahulu adalah piringan bagian bawah. Kalau pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i*, semidiameter bulan saya gunakan untuk mengurangi.

²⁴ Syarif Ahmad Hakim, *wawancara*, Jakarta, 12 April 2020

²⁵ Abdul Aziz Bahalawan, *wawancara*, Jakarta, 12 April 2020.

8. Konsep hilal *mar'i* menurut H. Arso, MAg. (PB. Al-Washliyah)

Kontruksi subyektifnya tentang konsep hilal *mar'i* disajikan selengkapnya dalam deskripsi berikut ini.²⁶ Menurut saya *qamar* dan hilal sama-sama istilah bulan akan tetapi *qamar* merupakan bentuk fisik bulan itu sendiri sedangkan hilal adalah bentuk sabit bulan yang terlihat dari bumi karena pantulan sinar matahari. Menurut pengalaman saya bahwa piringan bulan yang terlebih dahulu bercahaya adalah bagian bawah sehingga kalau saya gambarkan jika pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatakan sudah wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dan karena menurut saya cahaya hilal yang terlihat bagian bawah maka saya dalam menghitung ketinggian hilal *mar'i* semidiameter bulan saya gunakan untuk pengurang.

Konsep hilal *mar'i* menurut KH Suwito Suprayogi (DDI Pusat)

Seperti yang lainnya, ia mempunyai kontruksi subyektif tentang konsep hilal *mar'i* sebagaimana akan di deskripsikan berikut ini.²⁷ Menurut saya *qamar* dan hilal itu sebenarnya sama akan tetapi *qamar* adalah istilah bulan itu sendiri baik terlihat dari bumi atau tidak, sedangkan hilal lebih spesifik yaitu bulan sabit yang terlihat dari bumi karena pantulan sinar matahari.

Menurut pengalaman saya bahwa pada awal bulan bagian bulan (hilal) yang bercahaya itu adalah bagian bawah. Dari uraian tersebut dapat saya gambarkan Jika pada tanggal 29 petang saat matahari terbenam, piringan *qamar* bagian bawah sudah terbenam, sementara bagian atas belum, pada keadaan tersebut hilal belum dikatan sudah wujud. Saya tidak sependapat terhadap pernyataan asal *qamar* masih di atas ufuk ketika matahari terbenam, berapapun tingginya, hilal dimungkinkan untuk lahir. Dan karena saya melihat sendiri bagian yang bersinar dari bulan itu bagian bawahnya maka dalam proses perhitungan tinggi hilal *mar'i*; semidiameter bulan saya gunakan untuk mengurangi tinggi hilal hakiki.

²⁶ Arso, *wawancara*, Jakarta, 12 April 2020

²⁷ Suwito Suprayogi, *Wawancara*, Bogor 21 September 2019

Analisis Hilal *Syar'i* terhadap Konsep Hilal

Analisis fiqh terhadap kenyataan jamak konstruksi anggota THR Kementerian Agama RI tentang konsep hilal *mar'i*, seperti tergambar dalam deskripsi pada bab sebelumnya dilakukan; pertama, untuk memetakan (*mapping*) konstruksi mereka dalam kategori-kategori teoritik yang disusun dengan basis pembacaan yang diterangi oleh rasionalitas *fiqhiyyah*. Kedua, untuk melakukan pembacaan verifikatif terhadap ragam konstruksi mereka di hadapan fiqh.

Peta konstruksi ini akan merangkai secara sistematis pilahan-pilahan analisis atas aspek-aspek tertentu dari realitas internal yang telah berhasil dicerminkan dari subyek penelitian para individu anggota THR Kementerian Agama RI. Realitas internal subyektif tersebut ialah tentang bangunan interpretasi atau pemahaman para individu tersebut mengenai berbagai segi seputar masalah konsep hilal *mar'i*. Sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya, peta konstruksi ini akan merajut pilahan-pilahan analisis atas konsep hilal *mar'i*.

Aspek ini menyangkut konsep ontologis tentang hilal sebagai fenomena alam yang berkenaan dengan Bulan (*qamar*) yang kemunculan dan ketidakhadirannya menjadi acuan penentuan masuknya awal bulan dalam kalender Islam. Seperti sudah dideskripsikan pada bagian terdahulu, realitas eksternal yang ada di luar sana, yakni di dunia sosial obyektif para individu anggota THR Kementerian Agama RI, relatif mencerminkan adanya variasi konsep tentang ontologi hilal tersebut.

Dalam percakapan sehari-hari, kata “hilal” lazim digunakan bersama atau diterjemahkan dengan kata “Bulan” yang juga merupakan terjemahan dari kata “*qamar*” sehingga hampir tidak terasa lagi adanya perbedaan antara apakah kata rukyatul hilal hendak diterjemahkan dengan “melihat hilal” atau dengan “melihat Bulan”. Di pihak lain, dalil-dalil *syar'i* yang berkenaan dengan soal ini membersitkan isyarat ketidakidentikan keduanya. Al-Qur'an misalnya, menyebut hilal walau hanya satu kali dengan menggunakan kata berbentuk *jama'* (*plural*), yakni *al-abillah*, namun menyebut *qamar* walau sebanyak 26 kali dengan menggunakan kata berbentuk *mufrad* (tunggal). Pola penyebutan ini berpeluang dipahami sebagai bersitan isyarat bahwa hilal berkenaan dengan fenomena banyak, sementara *qamar* tidak seperti itu. Hadis-hadis Nabi pun mengisyaratkan ketidakidentikan itu dengan berkali-kali menyebut rukyatul hilal, tetapi tiada sekali pun menyebut *ru'yah al-qamar*.

Isyarat tentang ketidakidentikan tersebut kemudian memperoleh penegasan dalam rumusan konsep hilal yang dikemukakan oleh mayoritas ulama' (*jumhur fuqaha'*) yang

meletakkan variabel الظهور (penampakan) sebagai unsur pokok dalam ontologi hilal. Penekanan pada unsur penampakan ini secara eksplisit bisa dibaca dalam pernyataan Ibnu Taymiah bahwa "... walaupun sudah terbit di langit, namun jika Bulan tidak tampak dari Bumi, ia tidak dihukumi secara lahir maupun secara batin sebagai hilal. ...".

Di luar komunitas fuqaha', konsep hilal yang bercirikan penekanan pada unsur penampakan ini diobyektivasi, antara lain, oleh para anggota TIM Hisab Rukyat Kementerian Agama RI yang berasal dari berbagai unsur ormas dan instansi terkait dengan hisab rukyat. Hanya kalau di kelompokkan para anggota TIM Hisab Rukyat Kementerian Agama RI terbagi menjadi dua; ada yang mengobyektivasi ontologi hilal dengan unsur penampakan dan ada yang mengobyektivasi ontologi hilal tanpa unsur penampakan terutama para anggota TIM Hisab Rukyat yang dari unsur ormas Muhammadiyah seperti Oman Fathurrahman. Dengan paradigma Wujudul Hilal, Oman melansir konsep tentang hilal yang pada hakikatnya adalah piringan *qamar* (bulan) itu sendiri. Manakala pada saat Matahari terbenam posisi piringan Bulan secara geometris sudah positip terhadap garis ufuk barat sehingga Bulan terbenam lebih akhir dari Matahari, meskipun dalam kenyataannya piringan Bulan yang berada di atas ufuk itu benar-benar masih gelap, maka hilal menurut Muhammadiyah dihukumi sudah lahir (wujud).

Jadi, secara garis besar ada dua varian konsep tentang ontologi hilal yang eksis di dunia obyektif para individu anggota THR Kementerian Agama RI. Pertama, varian "Hilal Terang" yang menekankan adanya unsur penampakan, dan kedua, varian "Hilal Gelap" yang tidak memasukkan unsur penampakan. Varian mana yang lebih kuat melanda individu-individu anggota THR Kementerian Agama RI dan kemudian mereka internalisasi bisa tidak sama antara individu yang satu dengan yang lainnya. Di samping setiap individu akan menafsiri realitas eksternal yang melanda kesadaran subyektifnya dan akan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya, faktor ketidaksamaan realitas eksternal yang diinternalisasi oleh setiap individu juga menjadi bagian dari latar sosial yang menyediakan entri poin untuk tersusunnya konstruksi yang heterogen. Di tengah dua varian konsep tentang ontologi hilal itulah konstruksi subyektif para individu anggota THR Kementerian Agama RI terbentuk.

Ragam konstruksi tentang ontologi hilal di atas seluruhnya tidak kompak, dengan mencerminkan perbedaan konsep "Hilal Terang" dan "hilal gelap". Di balik fenomena "ketidakkompakan" ini tentu ada kategori konseptual yang dominan mewarnai pemikiran mereka, yaitu adanya perbedaan pandangan ulama tentang konsep hilal yang terbagi menjadi

2 macam yaitu hilal gelap dan hilal terang, tetapi sebagaimana yang diterangkan diatas, pendapat yang terkuat dan merupakan pendapat mayoritas ulama' adalah pendapat yang mengatakan masuknya awal bulan karena terlihatnya hilal terang, bukan yang gelap.

Dari 9 tokoh yang saya eksplorasi mengenai konsep hilal *mar'i* ada 7 tokoh yang selaras atau mempunyai konsep hilal terang, sedangkan untuk hilal gelap hanya ada 2 orang, sehingga yang bisa dijadikan pegangan dalam perhitungan ketinggian hilal yaitu semi diameter bulan untuk mengurangi karena bagian itulah yang paling memungkinkan untuk terlihat.

Analisis pada bagian ini merupakan pembacaan verifikasi konstruksi TIM Hisab Rukyat (THR) mengenai konsep hilal *mar'i* di hadapan fiqh yang kuat. Tidak sebagaimana pemetaan (*mapping*) tadi yang mengartikulasikan pemahaman atas konstruksi TIM Hisab Rukyat (THR) "dari segi pandangan mereka", analisis pada bagian ini mengambil *angle* (sudut) "dari segi pandangan saya". Namun, sekali lagi, ini dilakukan bukan untuk menghakimi, melainkan untuk membaca atau mendiskusikan posisinya di hadapan pendapat yang terkuat dan merupakan pendapat mayoritas ulama yang dihampiri dengan paradigma Penentuan Awal Bulan hijriah, di mana sejumlah hadis shahih menetapkan bahwa untuk menentukan masuknya bulan hijriyah, khususnya bulan Ramadhan dan Syawal dengan salah satu dari 3 cara : pertama melihat hilal (Rukyatul hilal),. Cara kedua menyempurnakan bulan yang bersangkutan (*Ikmal*) dan yang ketiga mentakdirkan adanya hilal.

Kemudian dari ulama' yang membolehkan pemakaian hisab ada yang berpendapat bahwa masuknya awal bulan itu jika secara perhitungan hilal sudah dimungkinkan terlihat (hilal terang), dan ada juga ulama' yang membolehkan masuknya awal bulan dengan telah wujudnya hilal sekalipun tidak mungkin terlihat oleh mata (hilal gelap).

Ulama' yang mensyaratkan hilal berupa hilal terang berdasarkan lahirnya hadis nabi tentang hilal, sedangkan ulama' yang membolehkan masuknya awal bulan berdasarkan hilal gelap, karena mereka menangkap pesan nabi dalam hadis perintah berpuasa karena terlihatnya hilal sebagai *golabatud dbon* (persangkaan yang kuat) bahwa hilal telah ada, bukan karena tampaknya hilal itu sendiri²⁸.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa 2 cara dalam menentukan awal bulan hijriyah berdasarkan hisab yaitu munculnya hilal terang secara perhitungan dan munculnya hilal gelap secara perhitungan.

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, 2006, *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. IV, Kairo, Dar asy-Syuruq. 34

Kemudian terjadinya perselisihan di antara para anggota THR Kementerian Agama RI mengenai: apakah semidiameter bulan itu digunakan untuk menambah atau mengurangi. Sebenarnya hal tersebut dilatarbelakangi oleh ahli hisab pertama kali yang menambahkan semi diameter bulan yaitu Sa'aduddin Jambek lebih condong kepada *fuqaha'* yang mengatakan bahwa: 'Masuknya awal bulan hijriyah adalah ketika terbenamnya bulan setelah terbenamnya matahari paska ijtima'. Sehingga semidiameter ditambahkan untuk mendapatkan ketinggian hilal, karena ketinggian hakiki yang didapatkan dari rumus yang pertama itu adalah ketinggian hilal dari titik tengahnya ke garis ufuk. Sedangkan ahli hisab yang mengurangi semi diameter bulan; karena lebih condong kepada *fuqaha'* yang mengatakan bahwa: 'Masuknya awal bulan hijriyah itu jika hilal sudah nampak di atas ufuk. Nampaknya hilal ini pasti yang bagian bawah, karena bagian itulah yang memang bercahaya akibat pantulan dari sinar matahari. Oleh karena itu untuk mendapatkan ketinggian *mar'i*; semidiameter digunakan untuk mengurangi.

Dari fenomenena ini kemudian muncullah dua pendapat dari kalangan ulama mengenai konsep hilal, yaitu "hilal terang" dan hilal gelap". Pengertian hilal terang yaitu terlihatnya bulan sabit pada bagian bawah *qamar*, sehingga untuk menghitung ketinggian pada bagian bawah hilal tersebut; yaitu dengan mengurangi Semi Diameter Bulan.

Sedangkan untuk "hilal gelap" yaitu terlihatnya bulan sabit bagian atas *qamar*. Dalam menetapkan ketinggian hilal *mar'i*; semidiameter bulan digunakan untuk menambah.

Dari perbedaan deskripsi para anggota TIM Hisab Rukyat (THR) yang sudah di uraikan di atas, menurut peneliti bahwa pendapat yang terkuat adalah pendapat para anggota THR yang mendiskripsikan "hilal terang", karena hilal terang lebih jelas dalilnya seperti yang diterangkan oleh Wahbah az-Zuhaili²⁹; di sebut hilal karena ia tampak setelah menghilang

سمي هلالا لظهوره بعد خفائه

Dalam wacana ulama' ahli fiqh, konsep hilal tidak jauh dari yang sudah dikemukakan di atas. Kata hilal, menurut Ibnu Taymiyah diambil dari الظهور (tampak, muncul) dan رفع الصوت (mengeraskan suara). Karena itu walaupun sudah terbit di langit, namun jika Bulan tidak tampak dari Bumi, ia tidak dihukumi secara lahir maupun secara batin sebagai hilal. Nama hilal itu sendiri diturunkan dari perbuatan manusia, dikatakan أهلنا الهلال dan استهلنا الهلال (kami melihat hilal). Jadi tidak ada hilal kecuali bila ia tampak (hilal terang). Inilah hilal *syar'i* yang

²⁹ Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*.

banyak dipegangi oleh fuqaha' dan hilal terang model ini merupakan pendapat mayoritas fuqaha'.

Alasan yang lain menurut peneliti bahwa secara teori dalam ilmu astronomi, hilal terang itu memungkinkan untuk bisa terlihat, sedangkan hilal gelap tidak memungkinkan untuk bisa terlihat.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Ketidaksamaan anggota THR Kementerian Agama RI tentang konsep hilal *mar'i* dan dari berbagai kontruksi para anggota TIM Hisab Rukyat (THR) Kementerian Agama RI mengenai pendapat mereka tentang konsep hilal *mar'i*, menunjukkan bahwa pendapat yang paling kuat menurut mayoritas ulama' adalah pendapat anggota THR yang mengatakan bahwa hilal yang dapat dijadikan acuan untuk masuknya awal bulan baru yaitu hilal terang, bukan yang hilal gelap.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farahidi, al-Khalil Ibnu Ahmad, tt, *Kitab al-'Ayn*, Beirut, Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi., 1017
- Al-Isbahani, Ragib, 1992, *Al-Mufradat*, Damascus, Dar al-Qalam., 843
- Al-Qardhawi, Yusuf , 2006, *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. IV, Kairo, Dar asy-Syuruq. 34
- Ar-Razi, Muhammad Fahrudin Ibnu Alamah Diya'uddin, 1981, *Tafsiru al-Fabru ar-Raz'i al-Musytabid bi at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*, Juz V, Beirut, Libanon, Dar al-Fikr., 135
- Azhari, Susiknan, 2007, *Ilmu Falak; Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet. II, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Djamaluddin, T., 2005, *Menggagas Fiqih Astronomi, Telaah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, cet. I, Bandung, Kaki Langit.
- Djambek, Sa'adoeddin, 1976, *Hisab Awal Bulan Hijriyah*. Jakarta, Tinta Mas.
- Izzuddin, Ahmad, 2007, *Fiqh Hisab Rukyah; Menyatukan Muhammadiyah dan NU dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta, Erlangga.

- Khazin, Muhyiddin, 2005, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta, Buana Pustaka, 30
- _____, 2004, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Buana Pustaka.
- Lois Ma'luf, 1975, *al-Munjid*, Beirut, Dar al-Masriq.
- Manzur, Ibnu., tt, *Lisan al-'Arabi*, Mesir:Muassasah al-Misriyyah., XIII:227-230
- Moleong, Lexy. J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Purwantoro, 1993. "Mencari Titik Temu". Jakarta: Badan Hisab dan Rukyat Depag RI.
- Schaefer, BE., "Length of the Lunar Crescent", Q. J. R. Astron. Soc., Vol. 32, 1991. 265
- Shofiyulloh, 2006. *Almubtaj Seputar Awal Bulan Hijriyah*, Malang, Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- Taymiyah, Ahmad ibn, *Majmu' Fatawa* (Riyad: tp, 1398).
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, 1st ed. (Damaskus: dar al-fikr, n.d.).